

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausalitas. Menurut (Sugiyono, 2018a), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel, di mana data diperoleh melalui alat pengumpul data dan kemudian dianalisis untuk menyajikan dan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2017), pendekatan kuantitatif dengan sifat kausal merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara satu variabel dengan yang lainnya yang saling berkaitan dalam konteks sebab dan akibat. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak yang timbul yaitu *Collateralizable Asset*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap kebijakan dividen.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa variabel *Collateralizable Asset* yang diproksikan dengan COLLAS, variabel *Free Cash Flow* yang diproksikan dengan FCF, variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Rasio* (DER), dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan rasio *Dividend payout rasio* (DPR) yang terdapat pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang dipakai dalam studi ini merupakan data sekunder, yang diperoleh

dari referensi-referensi yang sesuai. Menurut (Marginingsih et al., 2019), data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan informasi yang sudah ada. Dalam pendekatan ini, peneliti memeriksa dan menjelaskan data yang ada sesuai dengan tujuan yang ingin diraih dalam penelitian. Data yang digunakan dalam studi ini adalah laporan keuangan dari tahun 2021 sampai 2024. Laporan-laporan tersebut dapat ditemukan di situs www.idx.co.id.

3.3.2 Sumber Data

Dalam studi ini, data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Data internal merujuk pada informasi yang berasal dari dalam kelompok atau anggota perusahaan itu sendiri.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018b), populasi dapat dipahami sebagai area umum yang mencakup individu atau objek dengan jumlah dan sifat yang spesifik. Sifat-sifat ini ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang akan menghasilkan kesimpulan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, populasi merupakan sekumpulan objek atau individu yang menjadi fokus perhatian peneliti. Dari kelompok ini, peneliti dapat melakukan generalisasi atas hasil penelitian yang telah diadakan.

Setiap metode pengambilan sampel yang akan diterapkan memerlukan langkah awal untuk menentukan populasi yang relevan. Dalam kajian ini, populasi yang menjadi fokus penelitian adalah perusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang

berjumlah 55 perusahaan.

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah cerminan dari total dan sifat-sifat yang ada pada populasi yang sedang dikaji (Sugiyono, 2018b). Tujuan pengumpulan sampel adalah untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, sehingga informasi yang berkaitan dengan populasi bisa disajikan dengan lebih jelas. Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan (Sugiyono, 2018b), *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024.
- b. Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2021-2024.
- c. Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang membagikan dividen selama periode 2021-2024.

Tabel 3. 1 Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.	55
2	Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021-2024.	(14)
3	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak membagikan dividennya selama periode 2021-2024.	(23)

Sampel terpilih x 4 tahun	18 x 4 = 72
Sumber : www.idx.co.id	

Berdasarkan tabel 3.1, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 19 perusahaan terpilih, masing-masing dengan data dari empat periode antara tahun 2021 hingga 2024. Dengan kata lain, jumlah keseluruhan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 72 sampel.

Tabel 3. 2 Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CPIN	Chroen Pokphand Indonesia Tbk.
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
8	FISH	FKS Multi Agro Tbk
9	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
14	MYOR	Mayora Indah Tbk.
15	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16	SKLT	Sekar Laut Tbk.
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
18	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trad

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah ciri-ciri dari subjek atau kegiatan yang memiliki perbedaan tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe variabel yang terlibat, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

a. Variabel Independen (X)

Menurut (Sugiyono, 2017), variabel independen merupakan variabel yang memiliki daya untuk memengaruhi atau menyebabkan adanya perubahan pada variabel dependen. Dalam studi ini, variabel independen meliputi:

- 1) *Collateralizable Asset* (X1) yang diukur dengan COLLAS;
- 2) *Free Cash Flow* (X2) yang diukur dengan FCF;
- 3) *Leverage* (X3) yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dapat terpengaruh atau menjadi hasil dari variabel independen (Sugiyono, 2017). Dalam studi ini, variabel dependen yang dianalisis adalah Kebijakan Dividen (Y), yang diukur melalui *Dividen Payout Ratio* (DPR).

3.5.2 Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, terdapat definisi konseptual yang jelas mengenai variabel-variabel yang digunakan. Variabel independen yang diteliti meliputi *Collateralizable Asset*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage*. Di sisi lain, variabel dependen yang menjadi fokus analisis adalah Kebijakan Dividen. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa dari variabel tersebut:

a. *Collateralizable Asset* (X1)

Menurut (Grevia Violetta Mangasih & Nadia Asandimitra, 2017), *Collateralizable Asset* adalah penggunaan aset perusahaan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman utang. Ketika nilai aset yang dapat dijadikan jaminan

cukup tinggi, kreditur akan merasa lebih aman dalam memberikan pinjaman. Kondisi ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk tidak memberlakukan pembatasan yang ketat pada kebijakan dividen, agar mereka dapat menyampaikan pembagian keuntungan yang lebih tinggi kepada pemilik saham.

b. *Free Cash Flow* (X2)

Free Cash Flow tidak merujuk pada total uang tunai yang ada di neraca suatu perusahaan. Sebaliknya, itu adalah jumlah uang yang tersisa setelah perusahaan menghasilkan uang dari kegiatan operasional dan menggunakannya untuk berbagai biaya (Sukmawati, 2019). Perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi seharusnya dapat memberikan dividen yang cukup besar kepada pemegang saham.

c. *Leverage* (X3)

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, yang terlihat dari persentase modal sendiri yang dipakai untuk membayar utang (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan rasio utang yang lebih tinggi biasanya memberikan dividen yang lebih rendah, karena sebagian besar keuntungan yang diperoleh lebih sering digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

d. Kebijakan Dividen (Y)

Kebijakan dividen menurut (Fahmi & Sulhan, 2020) adalah suatu pilihan yang dibuat oleh pimpinan untuk menetapkan seberapa besar keuntungan bersih yang akan diberikan kepada pemegang saham atau investor, dan seberapa banyak yang akan disisihkan sebagai laba yang disimpan untuk investasi. Ketika

keuntungan yang didapat tidak dibagikan sebagai dividen, tetapi diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, ini disebut sebagai laba yang disimpan.

3.5.3 Definisi Operasional

Konsep data dapat dipahami melalui pendekatan empiris. Untuk mencapai hal ini, konsep tersebut perlu dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel yang memiliki nilai tertentu. Berikut adalah penjelasan mengenai definisi operasional dari variabel penelitian tersebut:

a. *Collateralizable Asset (X1)*

Collateralizable Asset (COLLAS) adalah perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang berfungsi sebagai pengganti untuk aset-aset yang dijadikan jaminan. Perbandingan ini sangat penting dalam menilai biaya agensi yang timbul akibat adanya benturan kepentingan antara pemegang saham dan pemberi pinjaman (Pujiastuti, 2008). Semakin banyak harta yang dapat digunakan sebagai jaminan, semakin kecil kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara pemegang saham dan pemberi pinjaman (Fauz & Rosidi, 2007).

$$\text{COLLAS} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Free Cash Flow (X2)*

Dalam studi ini, *Free Cash Flow* dihitung berdasarkan nilai *Free Cash Flow*, yang diperoleh dengan mengurangi arus kas dari kegiatan operasi dengan arus kas dari kegiatan investasi. Kemudian, hasil tersebut dibagi dengan total aset pada periode yang sama. Metode ini diterapkan untuk memastikan perbandingan yang lebih baik antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian serta untuk menyesuaikan dengan ukuran perusahaan (Yogi & Damayanthi, 2016). Rumus

yang digunakan untuk menghitung *Free Cash Flow* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Yogi & Damayanthi, 2016):

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi Bersih} - \text{Arus Kas Investasi Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Leverage (X3)

Rasio *Leverage* yang dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berfungsi untuk menilai sejauh mana kewajiban perusahaan mendukung pembiayaan asetnya. Berdasarkan (Kasmir, 2019) *Debt to Equity Ratio* dapat ditentukan dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Kebijakan Dividen (Y)

Kebijakan mengenai dividen, menurut penjelasan (Ang, 1997), dapat dinilai melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR adalah rasio yang mengukur hubungan antara *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share*, yang menunjukkan seberapa besar bagian dari laba yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika DPR suatu perusahaan meningkat, maka jumlah laba yang diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham juga akan semakin besar. Rumus untuk menghitung DPR menurut (Nizar & Syahrul, 2011) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.5 Instrument Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017), instrumen dalam penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengevaluasi fenomena, baik yang berkaitan dengan alam

maupun dengan isu-isu sosial yang sedang diteliti. Instrumen ini dirancang secara spesifik berdasarkan variabel penelitian yang ingin diteliti. Selanjutnya, variabel-variabel tersebut akan dijelaskan melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 3 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
<i>Collateralizable Asset</i>	COLLAS	$COLLAS = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Free Cash Flow</i>	FCF	$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi Bersih} - \text{Arus Kas Investasi Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	DER (Debt to Equity Ratio)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Kebijakan Dividen	DPR (Dividend Payout Ratio)	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : (Fauz & Rosidi, 2007), (Yogi & Damayanthi, 2016), (Kasmir, 2019), dan (Nizar & Syahrul, 2011).

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pendekatan atau cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan subjek atau alat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menyalin informasi dari laporan keuangan tahunan yang sudah dirilis oleh

perusahaan yang bergerak diperusahaan manufaktur di sub-sektor makanan dan minuman untuk periode 2021 hingga 2024. Informasi tersebut diakses dari laman Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

b. Metode Studi Pustaka

Peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan berbagai konsep dari sejumlah teks serta buku yang berkaitan dengan isu yang sedang dianalisis.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Syaiful (2018:155) analisis data adalah tahap pengolahan informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Menurut (Sugiyono, 2017), dalam bukunya yang sering dijadikan acuan dalam penelitian, langkah-langkah dalam teknik analisis data kuantitatif umumnya meliputi beberapa tahap berikut:

a. Mengumpulkan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian, seperti kuesioner, tes, atau observasi, yang menghasilkan nilai numerik.

b. Edit Data

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengeditan guna memastikan bahwa data yang ada lengkap, valid, dan dapat diandalkan.

c. Coding Data

Selanjutnya, data akan diolah dengan cara mengelompokkan sesuai dengan kategori atau variabel yang relevan.

d. Entry Data

Setelah data telah di-coding, langkah selanjutnya adalah memasukkannya ke dalam perangkat lunak atau lembar kerja guna mempermudah proses pengolahan.

e. Tabulasi Data

Langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data, di mana informasi akan disusun dalam format tabel atau grafik. Hal ini memudahkan analisis pola dan tren menggunakan perangkat lunak seperti Excel atau SPSS.

f. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data, yang mencakup perhitungan rata-rata, median, dan standar deviasi. Di samping itu, statistik inferensial juga diterapkan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi, melalui metode seperti uji t, uji F, atau regresi.

g. Uji Hipotesis

Setelah analisis selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengujian hipotesis untuk menetapkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak.

h. Interpretasi Data

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan kerangka teorinya. Temuan yang diperoleh akan dijelaskan secara mendetail, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif.

i. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis disajikan dalam tabel, diagram, atau grafik untuk

memudahkan pemahaman.

j. Penarikan Kesimpulan

Akhirnya, peneliti membuat suatu kesimpulan berdasarkan analisis dan penafsiran yang telah dilakukan.

k. Pelaporan Hasil

Langkah terakhir adalah menyusun laporan yang terstruktur sesuai dengan standar penulisan ilmiah.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan dalam penelitian guna mengevaluasi apakah data yang diperoleh telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Tujuan dari uji ini supaya data tersebut bisa dianalisis lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian (Gunawan, 2017: 92).

a. Uji Normalitas Data

Menurut (Ghozali, 2016), uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Salah satu metode untuk mengevaluasi normalitas residual adalah dengan menganalisis grafik histogram, yang membandingkan data yang diperoleh dengan distribusi yang hampir normal. Namun, strategi ini dapat menyesatkan, terutama jika ukuran sampelnya kecil. Oleh sebab itu, cara yang lebih akurat untuk menguji normalitas adalah menggunakan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif data dengan distribusi normal. Apabila residual data mengikuti distribusi normal, garis yang merepresentasikan data sebenarnya akan sejajar dengan garis diagonal yang dihasilkan oleh distribusi normal tersebut.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk mendeteksi adanya keterkaitan antar variabel independen dalam satu model regresi. Ketika variabel-variabel independen dalam model terlihat mirip, ini bisa menyebabkan interaksi yang sangat kuat di antara variabel-variabel tersebut. Idealnya, model regresi yang efektif harusnya tidak menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel independen. Apabila terdapat keterkaitan, maka nilai keterkaitan antara variabel-variabel tersebut tidak akan sama dengan nol (Zahriyah et al., 2021). Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Kriteria yang digunakan mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh (Zahriyah et al., 2021):

- 1) Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance value* lebih besar 0,10 berarti menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance value* lebih kecil 0,10 berarti menunjukkan terjadinya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan untuk menilai hubungan antara variasi dan sisa dari suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dengan melakukan pengujian ini, peneliti dapat mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas, yang mencerminkan hubungan antara varians dan residual yang tidak homogen. Situasi ini dapat mengakibatkan estimasi yang tidak efisien.

Salah satu cara yang sering dipakai untuk tes ini adalah melalui scatter plot, yang menghubungkan nilai prediksi (ZPRED) dengan nilai residual (SPRESID). Kesimpulan mengenai keberadaan heteroskedastisitas dapat ditarik dengan mengamati pola tertentu yang muncul pada grafik scatter plot.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengacu pada hubungan korelasi antara observasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau lokasi. Dengan kata lain, autokorelasi mencerminkan adanya keterkaitan antara elemen-elemen dalam serangkaian observasi yang diorganisir menurut urutan waktu dan ruang (Gunawan, 2017). Model regresi yang efektif seharusnya tidak menunjukkan indikasi adanya autokorelasi. Untuk mendeteksi hal ini, biasanya dilakukan pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Berikut adalah pedoman pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari uji Durbin-Watson:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi didalamnya.
- 2) Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak terdapat autokorelasi didalamnya.
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti tidak terdapat autokorelasi negatif didalamnya.

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah metode statistik yang bertujuan untuk menganalisis dampak dari sejumlah variabel bebas (yang sering disebut dengan variabel estimasi atau variabel independen) terhadap satu variabel terikat (variabel dependen) (Zahriyah et al., 2021). Metode ini dapat dijelaskan dengan rumus ekonometrika sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1 \text{CA} + \beta_2 \text{FCF} + \beta_3 \text{Lev} + \varepsilon$$

Keterangan:

DPR : Kebijakan dividen

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen

CA : *Collateralizable Asset*

FCF : *Free Cash Flow*

Lev : *Leverage*

ε : Error (kesalahan pengganggu)

3.8.3 Uji Kelayakan Model

a. Uji f

Uji F dimanfaatkan untuk mengevaluasi data dari model regresi serta untuk menentukan apakah model itu efektif dalam memprediksi dampak variabel independen terhadap variabel dependen secara kolektif. Pengujian ini menggunakan distribusi F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk melaksanakan uji kelayakan model ini, antara lain:

- 1) Jika $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ dan nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka model tersebut dikatakan layak.
- 2) Jika $f_{\text{hitung}} \leq f_{\text{tabel}}$, dan nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka model tersebut tidak bisa dikatakan layak.

b. Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016), koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur

tingkat akurasi dalam analisis regresi, yang diindikasikan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang berkisar antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tahap selanjutnya dari uji determinasi adalah melakukan analisis koefisien determinasi guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y dalam bentuk persentase.

Jika koefisien memiliki nilai yang hampir serupa dengan satu (1), hal ini menandakan bahwa variabel-variabel yang tidak tergantung hampir sepenuhnya menyuplai data yang diperlukan untuk meramalkan variabel yang tergantung. Di sisi lain, jika angka R^2 semakin mendekati nol (0), maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang tidak tergantung pada umumnya tidak mampu menguraikan variabel yang tergantung tersebut.

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel seperti *Collateralizable Asset*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* berkontribusi terhadap kebijakan dividen. Ukurannya dinyatakan dalam persentase (%) antara 0 hingga 100%. Semakin nilai koefisien determinasi mendekati 100%, semakin efektif variabel independen dalam menyediakan data yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel dependen. Ini juga menunjukkan bahwa model yang diterapkan menjadi semakin tepat.

Menurut (Chin, 1998) Nilai R-Square diklasifikasikan sebagai kuat jika berada di atas 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi kurang dari 0,67, dan lemah jika berada di atas 0,19 tetapi kurang dari 0,33.

3.8.4 Pengujian Hipotesis dengan Uji t (Parsial)

Uji t (t-test) dimanfaatkan untuk menguji setiap hipotesis secara terpisah,

bertujuan untuk menemukan dampak dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang diuji, yaitu H_0 dan H_a . H_0 merupakan proyeksi dari ukuran populasi, sementara untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan H_0 , dilakukan analisis terhadap sampel yang diteliti. Sebaliknya, H_a dianggap benar jika H_0 dapat dibuktikan salah. Berikut adalah cara menggunakan uji t dalam penelitian ini:

1) Menentukan Hipotesis

a) Hipotesis Pertama

H_a = *Collateralizable Asset* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H_0 = *Collateralizable Asset* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

b) Hipotesis Kedua

H_a = *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H_0 = *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

c) Hipotesis Ketiga

H_a = *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

H_0 = *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

2) Menentukan taraf nyata pengujian (signifikan). Taraf nyata yang digunakan dalam uji parsial ini adalah sebesar 0,05 (5%).

a) Apabila nilai signifikan terbentuk dibawah 0,05 (5%), maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara independen dengan variabel dependen.

- b) Apabila nilai signifikan terbentuk diatas 0,05 (5%), maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 3) Menentukan t hitung, Nilai t hitung bisa dihitung dengan rumus $df = N - 2$.
- 4) Kriteria Pengujian
- a) Jika $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima
 - b) Jika $-t_{tabel} > -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima
- 5) Membuat kesimpulan dengan membandingkan hasil t hitung dengan t tabel.

